

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi menjadi kegiatan dasar yang dilakukan oleh setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, orang dapat membangun hubungan satu sama lain melalui komunikasi. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang bergantung pada orang lain untuk bertahan hidup, kontak dan komunikasi yang efektif sangat penting untuk membina hubungan yang sehat. Manusia tidak dapat bertahan hidup atau tahu cara makan, minum, atau berkomunikasi tanpa satu sama lain dan interaksi mereka.

Komunikasi menjadi sebuah proses dalam penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima melalui sebuah medium yang menjadi salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu, kelompok, maupun dalam organisasi untuk menciptakan hubungan yang kuat dan mencapai pemahaman yang baik antar individu. Dalam pembahasan ini dapat dibuktikan bahwa kita memerlukan interaksi dan komunikasi antar individu dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sama halnya dalam sebuah keluarga, kelompok sosial yang pertama kali hadir dalam kehidupan manusia adalah keluarga, di mana keluarga juga merupakan tempat pertama dalam belajar serta menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Menurut Friedman, keluarga merupakan lebih dari satu individu yang terhubung karena hubungan darah, pernikahan, atau pengangkatan dan hidup dalam satu rumah tangga, berhubungan antara satu sama lain dan memiliki perannya masing-masing melaksanakan serta mempertahankan kebudayaan. Keluarga memegang peran penting dalam pembentukan mental dan kepribadian yang baik dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi yang baik juga menjadi salah satu faktor penting untuk mencapai keberfungsian dalam keluarga. Kurangnya interaksi dalam sebuah keluarga dapat memicu terjadinya konflik seperti perbedaan pandangan antara orang tua dan anak, sehingga untuk mencegah timbulnya konflik tersebut diperlukan adanya interaksi dan komunikasi yang baik dalam keluarga.

Komunikasi dalam keluarga menjadi sebuah sarana untuk berbicara dengan terbuka baik itu sesuatu yang baik maupun hal yang tidak baik, serta komunikasi keluarga juga menjadi sebuah sarana untuk menyelesaikan masalah dengan membangun kejujuran serta keterbukaan di dalamnya. Komunikasi dalam sebuah keluarga memegang peranan yang penting karena keharmonisan dalam sebuah keluarga akan dilihat melalui pola komunikasi di dalamnya. Berhubungan dengan pola komunikasi keluarga, Fitzpatrick dan Koerner (1990) menjelaskan terdapat dua tipe pola komunikasi keluarga *Family Communication Pattern* (FCP), yaitu *conformity orientation* (orientasi konformitas) dan *conversation orientation* (orientasi diskusi). *Conformity orientation* menjelaskan kondisi dimana keluarga mempunyai satu pemahaman dan persetujuan pada opini dari anggota keluarga (biasanya salah satu dari orang tua), tanpa dilakukannya diskusi terlebih dahulu (Koerner dan Schrodt, 2014:4). Komunikasi ini menunjukkan kepatuhan anak pada orang tua. Pada orientasi ini anak akan mengikuti apa yang diputuskan oleh orang tuanya. Sementara, *conversation orientation* merupakan pola dimana setiap anggota keluarga dapat terlibat secara lebih luas dalam interaksi. Dalam orientasi ini, anak dan orang tua saling mempengaruhi dan terbuka dalam mengambil sebuah keputusan dalam keluarga. Kedua orientasi tersebut membentuk pola komunikasi keluarga yang dikategorikan dalam empat indikator, yaitu : (1) *Consensual*, (2) *Pluralistic*, (3) *Protective*, dan (4) *Laissez-Faire*.

Pada era modern saat ini, banyak terjadi perubahan tatanan kehidupan, salah satunya adalah perkembangan teknologi dan informasi. Kemajuan teknologi yang semakin maju ini telah mempengaruhi dalam berbagai bidang, seperti komunikasi, informasi, dan hiburan. Kemunculan teknologi ini telah memberikan banyak kemudahan, mulai dari kemudahan dalam melakukan pekerjaan hingga memberikan kehidupan yang lebih nyaman dan menyenangkan bagi penggunanya. Kehadiran teknologi komunikasi ini dapat menunjang aspek dalam keluarga seperti intensitas percakapan serta mempertahankan konformitas yang berjalan sebagaimana saat keluarga berkomunikasi melalui komunikasi secara langsung.

Indonesia menjadi salah satu negara yang juga mengalami kemajuan pada bidang teknologi dan informasi. Menurut Rini Darmastuti (2006:1) media merupakan sarana yang digunakan untuk melakukan komunikasi, baik itu media cetak maupun media elektronik. Saat ini media elektronik menjadi media yang paling sering

digunakan masyarakat di seluruh wilayah dunia. Kecanggihan teknologi saat ini telah melahirkan banyak media elektronik, mulai dari *smartphone*, *laptop*, dan *tablet* yang terus mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia terhadap media yang modern dan praktis. Salah satu perangkat elektronik yang hampir dimiliki oleh seluruh masyarakat di dunia adalah *smartphone*, hal ini disebabkan karena *smartphone* memiliki ukuran yang lebih praktis dan memiliki berbagai fungsi di dalamnya sehingga memberikan kemudahan bagi penggunanya. Saat ini *smartphone* menjadi hal yang sulit untuk dipisahkan dalam kehidupan setiap orang. *Smartphone* telah dianggap sebagai salah satu kebutuhan primer, dimana hampir keseluruhan kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sudah memiliki *Smartphone*.

Seiring dengan perkembangan teknologi, *Smartphone* memiliki perkembangan fitur-fitur di dalamnya. Selain digunakan untuk memudahkan dalam melakukan komunikasi jarak jauh, *Smartphone* juga digunakan sebagai media untuk aktualisasi diri melalui fitur-fitur yang ada pada *social media* seperti, *Instagram*, *TikTok*, *Twitter*, *facebook*, dan masih banyak lainnya. Selain itu, *Smartphone* juga menyediakan berbagai macam hiburan melalui fitur *games* dan informasi seperti *youtube* yang dapat digunakan untuk menghilangkan rasa jenuh. Diketahui bahwa di tahun 2023 pemakai internet di Indonesia mencapai 212.9 juta, data ini diperoleh dari We Are Social dan Meltwater yang berjudul "Digital 2023". Jumlah ini telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2022, We Are Social menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia di tahun 2022 berkisar sekitar 202 juta. Data ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sekitar 10 juta pengguna atau sebesar 5% daripada sebelumnya. Pada Januari 2023, total penduduk Indonesia mencapai 276,4 juta jiwa, dimana jumlah ini meningkat sebesar 1,8 juta dari total populasi di tahun 2022. Penggunaan internet di Indonesia saat ini telah mencapai 77% (212,9 juta jiwa), dan sebesar 23% (63,51 juta jiwa) belum bisa mengakses jaringan internet. Terdapat sebanyak 98,3% pengguna *Smartphone* di Indonesia yang telah mengakses internet menggunakan *smartphone*. Diketahui bahwa rata-rata pemakai internet di Indonesia menggunakan internet selama 7 jam 42 menit per harinya.

Semakin tingginya jumlah pengguna internet saat ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi semakin pesat sehingga menjadikan *smartphone* menjadi teknologi yang sangat dibutuhkan pada era digital saat ini. Komunikasi yang dimediasi melalui internet dapat mengurangi keterbatasan antara ruang dan waktu dalam berinteraksi. Hampir setiap lapisan masyarakat sudah familiar dengan *smartphone* karena terdapat berbagai fitur yang dapat mewartakan setiap penggunanya untuk lebih mudah terhubung dengan internet, namun hal ini juga menyebabkan adanya perubahan komunikasi dalam masyarakat. Bahwa saat ini komunikasi tidak hanya terbatas pada komunikasi tatap muka, melainkan dapat dilakukan dengan mudah dan cepat dengan memanfaatkan teknologi saat ini. Kemajuan teknologi dan informasi yang semakin cepat telah secara perlahan mengubah cara seseorang dalam berkomunikasi, baik dalam masyarakat maupun di lingkungan keluarga. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ditha Prasanti (2016) bahwa perubahan teknologi informasi memberikan pengaruh pada cara hidup, beradaptasi dan berkomunikasi dalam keluarga di era digital. Penelitian ini juga menunjukkan dengan adanya perubahan teknologi informasi dalam keluarga digital telah menghasilkan model kehidupan dengan prinsip individualis dan ekonomis serta dapat menciptakan model kehidupan kesepian di tengah keramaian. Menurut Psikolog Anak, Anna Surti Ariani, saat ini orang tua maupun anak banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial dan bermain *smartphone*, dimana kebiasaan tersebut dapat mengurangi waktu kebersamaan mereka.

Perkembangan pesat teknologi dan informasi telah secara bertahap mengubah cara individu berkomunikasi, baik di lingkungan sosial maupun dalam lingkup keluarga. Perkembangan *smartphone* juga mempengaruhi dinamika komunikasi keluarga, yang dimana menyediakan kemudahan dalam interaksi di dalamnya. *Smartphone* memungkinkan setiap anggota keluarga untuk tetap terhubung meskipun jarak memisahkan, komunikasi dapat dilakukan secara cepat melalui pesan atau panggilan video. Fleksibilitas dalam komunikasi juga diberikan oleh *smartphone*, yang memungkinkan anggota keluarga untuk berinteraksi kapanpun diperlukan, tanpa adanya batasan waktu atau lokasi. Seperti contohnya, orang tua tidak perlu melakukan koordinasi secara langsung kepada anak untuk makan ataupun belajar, namun cukup dengan mengirimkan pesan saja. Selain itu, *smartphone* juga dapat meningkatkan intensitas percakapan di dalam keluarga, sehingga tidak perlu

menunggu waktu luang untuk sekedar berbagi informasi, berdiskusi, maupun bertukar cerita sehari-hari. *Smartphone* juga memungkinkan orang tua untuk tetap terhubung dengan anak-anak mereka, meskipun sibuk dengan pekerjaan, sehingga mereka tetap dapat memberikan perhatian dan dukungan kepada anak-anak mereka.

Perkembangan teknologi ini juga telah mempengaruhi kehidupan keluarga dalam era modern saat ini, dimana terjadi pergeseran sistem dan pola komunikasi keluarga, yakni perubahan dari pola konvensional tatap muka ke pola modern melalui media digital. Kraut dan koleganya (1998:1025) dalam penelitiannya mendapati bahwa pemakaian internet yang tinggi dapat menyurutkan interaksi antar anggota keluarga, dan juga dapat menyurutkan keikutsertaan sosial pada lingkungan sosial keluarga. Komunikasi yang bersifat transaksional menjadi sebuah pendekatan komunikasi yang paling ideal, penyebabnya adalah karena proses komunikasi yang dilakukan berlangsung secara dinamis serta memiliki timbal balik.

Intensitas penggunaan *Smartphone* dalam keluarga dapat mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi dalam sebuah keluarga. Menurut Mesch (2006: 120) menemukan bahwa terjadi proses-proses evolusi pada sebuah keluarga pada saat mengangkat teknologi yaitu: evolusi pengertian terhadap TIK itu sendiri; serta evolusi budaya dan pola komunikasi dalam keluarga. Intensitas penggunaan *Smartphone* secara terus-menerus dalam bentuk interaksi sosial di dalam keluarga juga dapat mengubah fungsi keluarga itu sendiri. *Smartphone* tidak hanya memberikan dampak negatif dalam pola interaksi dalam keluarga, namun juga turut memberikan dampak positif. Hal ini ditunjukkan dengan intensitas komunikasi antara anak dengan orang tua yang lebih sering dilakukan dan anak dapat lebih terbuka ketika mengungkapkan perasaannya menggunakan *smartphone*.

Fenomena yang semakin umum terjadi saat ini dalam konteks kehidupan keluarga adalah pergeseran pola komunikasi akibat intensitas penggunaan *smartphone*. Perubahan ini dapat disebabkan oleh pergeseran orientasi percakapan dan konformitas di dalam keluarga. Salah satu fenomena yang sering kali muncul adalah kesibukan orang tua dalam bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Rikasiwi Oktaviana Hadi Saputri (2015) menjelaskan bahwa jenis pekerjaan ibu memberikan pengaruh pada intensitas pertemuan, frekuensi dan durasi komunikasi dengan anak.

Di sisi lain, dinamika keluarga yang kental dengan hierarki dan aturan orang tua dapat menciptakan tuntutan bagi anak untuk mematuhi segala ketentuan yang berlaku. Kondisi ini dapat membuat anak merasa terkekang dan kurang bebas untuk mengekspresikan diri, sehingga mereka cenderung mencari pelarian melalui penggunaan *smartphone*. Melalui perangkat digital, keluarga dapat mencari berbagai informasi yang lebih luas untuk membuka perspektif baru yang dapat di aplikasikan dalam keluarga. Fenomena-fenomena tersebut menggambarkan bagaimana perubahan pola komunikasi keluarga akibat penggunaan *smartphone* dapat berdampak pada hubungan interpersonal antara orang tua dan anak.

Penulis berasumsi bahwa dengan adanya perkembangan *smartphone* saat ini yang telah menyebabkan pergeseran pola komunikasi keluarga dari pola konvensional tatap muka ke pola modern melalui media digital yang mengakibatkan perubahan komunikasi terhadap empat jenis tipe keluarga menurut tingkat kepercayaan dan konformitas. Pada tipe keluarga *consensual* dapat berubah menjadi tipe keluarga *pluralistic*, *protective* maupun *laissez faire*, tipe keluarga *protective* dapat berubah menjadi tipe keluarga *pluralistic*, *consensual* maupun *Laissez faire*, tipe keluarga *pluralistic* dapat berubah menjadi tipe keluarga *consensual*, *protective* maupun *Laissez faire*, dan tipe keluarga *Laissez Faire* dapat berubah menjadi tipe keluarga *pluralistic*, *consensual*, maupun *protective*. Namun, belum ditemukan data secara empiris yang menyatakan adanya perubahan pola komunikasi keluarga dalam ke empat jenis tipe keluarga tersebut yang diakibatkan oleh penggunaan media. Hal ini yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan, karena perlu untuk mengetahui apakah media memiliki pengaruh dalam perubahan pola komunikasi keluarga dan pada jenis keluarga seperti apa yang mengalami perubahan tersebut.

Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan penelitian pada satu Sekolah Menengah Atas di Kota Bogor, yaitu SMA Budi Mulia Kota Bogor. SMA Budi Mulia adalah salah satu sekolah katolik ternama dan paling tua di Kota Bogor yang didirikan pada tahun 1988 yang telah terakreditasi “A” yang berarti unggul. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Budi Mulia Bogor, ditemukan adanya permasalahan yang signifikan terkait pola komunikasi keluarga yang dialami oleh para siswa. Melalui hasil observasi yang mendalam, diketahui bahwa mayoritas siswa di SMA Budi Mulia Kota Bogor lebih sering melakukan interaksi dan komunikasi dengan

orang tua mereka menggunakan perangkat *smartphone*, dibandingkan dengan melakukan komunikasi secara tatap muka atau berinteraksi langsung. Para siswa jarang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung atau bertatap muka dengan orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua yang harus bekerja, sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk dapat bertemu dan berinteraksi secara tatap muka.

Berdasarkan hasil pengambilan data kuesioner, ditemukan bahwa konsep pola komunikasi keluarga yang paling banyak ditemukan di SMA Budi Mulia Kota Bogor adalah keluarga dengan jumlah percakapan dan konfomitas yang tinggi, sehingga diduga bahwa tipe keluarga *concencual* menjadi salah satu tipe tertinggi pada keluarga di SMA Budi Mulia Kota Bogor.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian dengan judul **“Pengaruh Intensitas Penggunaan *Smartphone* Terhadap Perubahan Pola Komunikasi Keluarga”** menarik untuk diteliti dengan tujuan menganalisa lebih dalam mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh *smartphone* terhadap pola komunikasi dalam sebuah keluarga. Meskipun sudah terdapat banyak penelitian yang membahas mengenai penggunaan media dan dampaknya terhadap perubahan pola komunikasi dalam keluarga, namun dalam konteks perubahan empat jenis tipe keluarga ini, serta pembahasan mengenai dampak positif yang diberikan oleh *smartphone* masih belum terulas oleh penelitian lainnya, sehingga penelitian ini penting dilakukan sebagai acuan pada penelitian di masa mendatang.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perubahan pola komunikasi keluarga.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap perubahan pola komunikasi keluarga pada siswa SMA Budi Mulia Kota Bogor?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai pengaruh media terhadap perubahan pola komunikasi keluarga saat ini. Terdapat dua aspek manfaat melalui penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut dua manfaat penelitian berdasarkan manfaat teoritis dan praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Sebagai sarana untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan di bidang komunikasi keluarga.
- Sebagai sarana untuk memperluas literatur ilmiah di bidang ilmu komunikasi mengenai pengaruh media terhadap perubahan pola komunikasi keluarga.
- Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para orang tua untuk memahami pengaruh yang ditimbulkan media terhadap pola komunikasi dalam keluarga.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

1.5.1 Waktu Penelitian

| No | Jenis Kegiatan | 2023 | | | 2024 | | | | | |
|----|------------------------------|------|-----|-----|------|-----|-----|-----|-----|------|
| | | Okt | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Juni |
| 1 | Penelitian Pendahuluan | | | | | | | | | |
| 2 | Seminar Judul | | | | | | | | | |
| 3 | Penyusunan Proposal | | | | | | | | | |
| 4 | Seminar proposal | | | | | | | | | |
| 5 | Pengumpulan Data | | | | | | | | | |
| 6 | Pengolahan dan Analisis Data | | | | | | | | | |
| 7 | Ujian Skripsi | | | | | | | | | |

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

1.5.2 Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini dilakukan pada SMA Budi Mulia Kota Bogor, khususnya kepada para siswa kelas 10 hingga 12 yang berlokasi di Jl. Kapten Muslihat No.22, Kota Bogor.